GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 02
Tahun 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Analisis Model Struktural Religious Coping dan Resiliensi Mahasiswa PGSD dalam Menghadapi Tekanan Akademik

Structural Analysis of Religious Coping and Resilience among PGSD Students Facing Academic Pressure

Sitti Rahmi[1], Syarifuddin[2], Nursalim[3], Andi Sri Wahyuni Mumang[4]
Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: sittirahmi@unm.ac.id

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model struktural Coping Religious dan resiliensi mahasiswa PGSD dalam menghadapi tekanan akademik, dengan mempertimbangkan dua bentuk Coping Religious, yaitu Positive Religious Coping (PRC) dan Negative Religious Coping (NRC). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis Partial Least Square Structural Equation Model (PLS-SEM) melalui SmartPLS terhadap 100 mahasiswa. Evaluasi model dilakukan melalui outer loading, reliabilitas internal, Average Variance Extracted (AVE), dan Heterotrait-Monotrait Rasio (HTMT), sedangkan model struktural dievaluasi melalui VIF, R^2, f^2, dan bootstrapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NRC memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan resiliensi ($\beta = -0{,}671$; $t = 7{,}587$; $p < 0{,}001$), sedangkan PRC memiliki arah hubungan positif tetapi tidak signifikan ($\beta = 0{,}217$; $t = 1{,}930$; $p = 0{,}054$). Secara simultan, PRC dan NRC mampu menjelaskan 57,8% variasi resiliensi mahasiswa PGSD ($R^2 = 0{,}578$). Temuan ini menunjukkan bahwa Coping Religious memiliki pola hubungan yang berbeda berdasarkan bentuk coping yang digunakan, dengan Negative Religious Coping menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat dengan resiliensi dibandingkan Positive Religious Coping.*
Kata Kunci: *Coping Religious; Positive Religious Coping; Negative Religious Coping; Resiliensi; Tekanan Akademik*

Abstract: *This study aimed to analyze the structural model of Religious Coping and resilience among PGSD students in dealing with academic pressure, considering two forms of Religious Coping, namely Positive Religious Coping and Negative Religious Coping. This quantitative study employed a correlational design and analyzed data using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) through SmartPLS involving 100 students. The measurement model was evaluated using outer loadings, internal reliability, Average Variance Extracted (AVE), and the Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), while the structural model was evaluated using VIF, R^2, f^2, and bootstrapping. The results showed that NRC had a significant negative relationship with resilience ($\beta = -0.671$; $t = 7.587$; $p < 0.001$), whereas PRC had a positive but non-significant relationship with resilience ($\beta = 0.217$; $t = 1.930$; $p = 0.054$). Simultaneously, PRC and NRC explained 57.8% of the variance in resilience among PGSD students ($R^2 = 0.578$). These findings indicate that Religious Coping demonstrates different patterns of association with resilience depending on the form of coping used, with Negative Religious Coping showing a stronger association with resilience than Positive Religious Coping.*
Keywords: *Religious Coping; Positive Religious Coping; Negative Religious Coping; Resilience; Academic Pressure*

PENDAHULUAN

Mahasiswa perguruan tinggi menghadapi berbagai tuntutan akademik, seperti beban tugas, ujian, target capaian, praktik, dan penelitian yang dapat memicu tekanan akademik serta berdampak pada kondisi psikologis, motivasi, dan kesejahteraan mahasiswa (Price, 2023; Basith et al., 2021; Beiter et al., 2015). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk menghadapi dan mengelola tekanan tersebut secara adaptif. Salah satu kemampuan yang penting adalah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi situasi penuh tekanan atau kesulitan (Price, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, resiliensi membantu mahasiswa mempertahankan motivasi, menghadapi kegagalan akademik, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang dinamis. Mahasiswa dengan resiliensi yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan mempertahankan performa akademik (Gracia & Rani, 2025; Zar & Suryaratri, 2025).

Resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya coping, yaitu upaya kognitif dan perilaku individu dalam menghadapi tekanan (Lazarus & Folkman, 1984). Salah satu bentuk coping yang mendapat perhatian dalam kajian psikologi adalah Religious Coping, yaitu penggunaan keyakinan, nilai, dan praktik religius untuk memahami dan menghadapi masalah kehidupan (Pargament, 1997; 2011). Religious Coping dapat diwujudkan melalui doa, mendekatkan diri kepada Tuhan, mencari makna dari pengalaman sulit, serta berserah diri terhadap situasi yang dihadapi. Penggunaan sumber daya religius tersebut dapat memberikan makna, harapan, dan kekuatan batin dalam menghadapi tekanan (Ano & Vasconcelles, 2005; Pargament, 2011). Sejumlah penelitian menunjukkan keterkaitan Religious Coping dengan kesejahteraan psikologis, kemampuan menghadapi stres, dan resiliensi (Pinasthika & Ambarwati, 2024; Siburian & Siburian, 2023).

Dalam konteks pendidikan calon guru, kemampuan menghadapi tekanan akademik menjadi penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Selain dituntut memiliki kompetensi akademik, mahasiswa PGSD perlu mengembangkan kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi berbagai tantangan selama proses pendidikan sebagai bekal menjalankan peran sebagai calon pendidik (Rahmi, 2026). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis Religious Coping dan resiliensi mahasiswa PGSD dalam menghadapi tekanan akademik masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas stres akademik, coping secara umum, atau religiusitas, sementara Religious Coping secara spesifik belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan calon guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model struktural Religious Coping dan resiliensi mahasiswa PGSD dalam menghadapi tekanan akademik, dengan mempertimbangkan dua bentuk Religious Coping, yaitu Positive Religious Coping (PRC) dan Negative Religious Coping (NRC). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas kajian psikologi pendidikan mengenai keterkaitan Religious Coping dan resiliensi, sekaligus menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan pembinaan mahasiswa yang lebih holistik, khususnya dalam penguatan resiliensi dan strategi menghadapi tekanan akademik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (*correlational research*). Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan struktural antara *positive religious coping* (PRC) dan *negative religious coping* (NRC) sebagai dua konstruk eksogen dengan resiliensi sebagai konstruk endogen pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam menghadapi tekanan akademik. Penelitian bersifat *ex post facto*, sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap

responden, melainkan mengamati hubungan antar konstruk berdasarkan kondisi yang telah berlangsung secara alami.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Makassar Kampus VI Bone Tahun Akademik 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Program Studi PGSD, (2) telah mengikuti perkuliahan minimal satu semester, dan (3) bersedia menjadi responden dengan mengisi instrumen penelitian secara lengkap.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen berbentuk skala Likert lima pilihan jawaban. Variabel *religious coping* dioperasionalkan ke dalam dua konstruk, yaitu *positive religious coping* (PRC) dan *negative religious coping* (NRC), yang dikembangkan berdasarkan konsep *religious coping* Pargament. PRC menggambarkan penggunaan strategi keagamaan yang adaptif dalam menghadapi tekanan, sedangkan NRC menggambarkan pola coping keagamaan yang cenderung negatif atau maladaptif. Resiliensi diukur menggunakan instrumen yang terdiri atas 20 item yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yaitu regulasi emosi dan kontrol, adaptabilitas dan fleksibilitas, kegigihan (*perseverance*), optimisme dan efikasi diri, serta kemampuan bangkit (*bounce back*). Struktur tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan fungsi adaptif dan bangkit ketika menghadapi tekanan akademik.

Prosedur penelitian meliputi persiapan instrumen, penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, serta pengumpulan data secara langsung maupun daring dengan memperhatikan prinsip kesukarelaan dan kerahasiaan responden. Data yang terkumpul selanjutnya dikodekan dan ditabulasi dalam format yang sesuai untuk analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak **SmartPLS**. Analisis diawali dengan evaluasi *measurement model* untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan masing-masing konstruk penelitian. Evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan *outer loading*, reliabilitas internal melalui *Cronbach's alpha*, *rho_A*, dan *composite reliability*, serta *average variance extracted* (AVE). *Discriminant validity* dievaluasi menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Selanjutnya dilakukan evaluasi *structural model* melalui pemeriksaan *collinearity* menggunakan nilai VIF, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan koefisien jalur (*path coefficient*).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS untuk memperoleh nilai koefisien jalur, *t-statistic*, *p-value*, dan *confidence interval*. Model struktural menguji dua hubungan utama, yaitu hubungan *positive religious coping* dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik (H1) dan hubungan *negative religious coping* dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik (H2). Dengan demikian, analisis diarahkan untuk mengetahui apakah kedua bentuk *religious coping* tersebut memiliki kontribusi yang berbeda terhadap resiliensi mahasiswa PGSD dalam menghadapi tekanan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Measurement Model

Evaluasi model pengukuran dilakukan menggunakan pendekatan PLS-SEM melalui pengujian outer loading, reliabilitas internal (Cronbach's Alpha, rho_A dan rho-C), validitas konvergen (average variance extracted atau AVE) dan validitas diskriminan Heterotrait-Monotrait (HTMT). Instrumen awal terdiri atas 8 indikator PRC, 8 indikator NRC dan 20 indikator Resiliensi. Setelah evaluasi outer loading dan pertimbangan kontribusi indikator

terhadap AVE, compsite reliability, serta keterwakilan konstruk, diperoleh model pengukuran final yang terdiri atas 5 indikator PRC, 6 Indikator NRC dan 11 Indikator resiliensi.

Tabel 1. Outer Loading, Cronbach Alpha, CR, dan AVE

Variabel	Code	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Dijkstra Henseler's rho_A	CR	AVE
PRC	PRC 1	0.752	0.787	0.814	0.852	0.539
	PRC 3	0.799				
	PRC 4	0.562				
	PRC 7	0.693				
	PRC 8	0.832				
NRC	NRC 1	0.711	0.829	0.834	0.875	0.540
	NRC 3	0.674				
	NRC 4	0.750				
	NRC 6	0.686				
	NRC 7	0.767				
	NRS 8	0.811				
Resiliensi	R3	0.576	0.901	0.932	0.918	0.513
	R4	0.685				
	R7	0.653				
	R8	0.769				
	R11	0.866				
	R12	0.783				
	R13	0.436				
	R15	0.527				
	R16	0.819				
	R19	0.878				
	R20	0.746				

Evaluasi outer loading dilakukan secara bertahap. Indikator dengan loading dibawah 0,40 dieliminasi terlebih dahulu. Selanjutnya, beberapa indikator dengan loading antara 0,40-0,07 dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap AVE dan composite reliability serta keterwakilan konstruk. Proses evaluasi menghasilkan model pengukuran final yang menunjukkan reliabilitas internal dan validitas konvergen konstruk yang memadai (lihat tabel 1).

Selanjutnya dilakukan uji validitas diskriman menggunakan nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Nilai HTMT harus <0,9 untuk memastikan validitas diskriminan antar konstruk penelitian (Hair & Alamer, 2022).

Tabel 2. Validitas Diskriminan: HTMT

	PRC	NRC	Resiliensi
PRC			
NRC	0.351		
Resiliensi	0.468	0.792	

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada dibawah 0,9, sehingga variabel-variabel penelitian memenuhi validitas diskriminan. Berdasarkan hasil evaluasi measurement model di peroleh nilai composite reliability (CR) > 0,7 dan nilai AVE > 0,5 (lihat tabel 1) serta nilai HTMT < 0,9 (lihat tabel 2), hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat kontruk, reliabilitas dan convergen validity telah memenuhi kriteria, dan validitas diskiminan telah memenuhi kriteria.

Structural Model

Setelah nilai pada measurement model telah menunjukkan semua aspek memenuhi kriteria maka selanjutnya dilakukan pengukuran pada structural model. Pada tahap ini akan dilakukan pengujian untuk melihat pengaruh variabel *positive religious coping* (PRC) terhadap resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik (H1) serta pengaruh *negative religious coping* (NRC) terhadap resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik (H2). Kriteria penentuan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada nilai p-value. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai p-value < 0,05. Sebaliknya, apabila p-value ≥ 0,05, hipotesis tidak didukung pada taraf signifikasni 5%. Adapun hasil pengukuran structural model dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengukuran Structural Model dengan Bootstrapping

Hipotesis	Jalur	ß	t	p	f^2
H1	**PRC → Resiliensi**	0.217	1.930	0.054	0,103
H2	**NRC → Resiliensi**	-0.671	7.587	< 0.000	0,983

*Signifikan jika p < 0.05

Hasil pengujian *bootstrapping* menunjukkan bahwa *Positive Religious Coping* (PRC) memiliki arah hubungan positif dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, dengan jalur sebesar 0,217 dan nilai *t-statistic* sebesar 1,930. Namun nilai *p-value* sebesar 0,054 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hubungan PRC dengan resiliensi mahasiswa tidak signifikan secara statistik. Sedangkan *Negative Religious Coping* (NRC) memiliki arah hubungan negative dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, dengan jalur sebesar -0,671 dan nilai *t-statistic sebesar* 7,587, serta nilai *p-value* sebesan <0,000 yakni lebih kecil dari taraf signifikasi 0,05 sehingga dapat secara statistic NRC memiliki hubungan negative dan signifikan dengan resiliensi. Sementara kualitas model dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Measuremen Model dan Structural Model

Indikator	**Hasil**
R^2 Resiliensi	0,578
Adjusted R^2	0,569
VIF NRC	1,084
VIF PRC	1,084
HTMT tertinggi	0,792
AVE terendah	0,513

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Positive Religious Coping* (PRC) memiliki arah hubungan positif dengan resiliensi mahasiswa, tetapi belum signifikan pada taraf 5% (ß = 0,217; t = 1,930; p = 0,054). Temuan ini menunjukkan kecenderungan bahwa penggunaan coping religius positif berkaitan dengan resiliensi yang lebih tinggi, tetapi belum memperoleh dukungan empiris yang cukup kuat. Dalam perspektif Pargament, *religious coping* merupakan pemanfaatan keyakinan, praktik, dan sumber daya religius untuk memahami dan menghadapi tekanan. Bentuk positifnya mencakup pencarian dukungan spiritual, pemaknaan religius yang konstruktif, dan hubungan adaptif dengan Tuhan (Surzykiewicz & Skalski, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Surzykiewicz dan Skalski (2022) yang menemukan hubungan sangat kecil dan tidak signifikan antara *positive religious coping* dan resiliensi (r = 0,09; p = 0,74). Namun, McIntire dan Duncan (2013)

menunjukkan bahwa individu yang menggunakan *positive religious coping* lebih tinggi dapat menunjukkan resiliensi yang lebih baik ketika menghadapi tekanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan PRC dengan resiliensi tidak selalu bersifat langsung dan dapat dipengaruhi oleh konteks tekanan maupun bentuk strategi religius yang digunakan.

Ketidaksignifikanan PRC juga dapat dipahami karena resiliensi merupakan konstruk psikologis yang luas. Coping religius positif dapat memberikan makna, dukungan spiritual, dan harapan dalam menghadapi kesulitan, tetapi resiliensi juga mencakup kemampuan beradaptasi, mengelola tekanan, mempertahankan usaha, serta bangkit dari kesulitan. Dengan demikian, PRC dapat menjadi salah satu sumber daya dalam menghadapi tekanan akademik, tetapi belum tentu secara langsung menjelaskan keseluruhan variasi resiliensi mahasiswa. Temuan meta-analisis Ano dan Vasconcelles (2005) juga menunjukkan bahwa *positive* dan *negative religious coping* memiliki keterkaitan yang berbeda dengan penyesuaian psikologis terhadap stres. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *religious coping* perlu dipahami berdasarkan bentuk dan konsekuensinya, bukan sebagai strategi yang homogen. Berbeda dengan PRC, *Negative Religious Coping* (NRC) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan resiliensi ($\beta = -0{,}671$; $t = 7{,}587$; $p < 0{,}001$). Artinya, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa menggunakan coping religius negatif dalam menghadapi tekanan akademik, semakin rendah resiliensi yang ditunjukkan dalam model. NRC dapat tercermin melalui konflik atau ketidakpuasan terhadap Tuhan, perasaan ditinggalkan Tuhan, penafsiran negatif terhadap kesulitan, atau sikap pasif dalam menghadapi masalah. Pola tersebut berpotensi memperkuat pengalaman tekanan dan mengurangi sumber daya psikologis yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan secara adaptif (Surzykiewicz & Skalski, 2022).

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian McIntire dan Duncan (2013) yang menunjukkan bahwa *negative religious coping* berkaitan dengan *psychological distress* dan resiliensi yang lebih rendah. Surzykiewicz dan Skalski (2022) juga menemukan hubungan negatif dan signifikan antara NRC dan resiliensi, sementara hubungan PRC dengan resiliensi tidak signifikan. Mereka menunjukkan bahwa individu dengan resiliensi lebih tinggi cenderung lebih rendah dalam menggunakan strategi seperti *punishing God reappraisal*, *passive religious deferral*, dan *spiritual discontent*. Dengan demikian, hubungan negatif yang kuat dalam penelitian ini mendukung pandangan bahwa pola coping religius negatif berkaitan dengan kondisi psikologis yang kurang adaptif ketika individu menghadapi tekanan.

Perbedaan antara PRC dan NRC menjadi temuan penting penelitian ini. PRC menunjukkan arah positif tetapi tidak signifikan, sedangkan NRC menunjukkan hubungan negatif yang kuat dan signifikan. Pola tersebut mendukung pandangan bahwa *religious coping* merupakan konstruk multidimensional yang bentuk-bentuknya dapat memiliki konsekuensi psikologis berbeda (Ano & Vasconcelles, 2005). Dengan demikian, keterlibatan agama dalam menghadapi masalah tidak cukup dipahami berdasarkan tinggi atau rendahnya penggunaan coping religius, tetapi juga berdasarkan **bagaimana agama digunakan dalam proses menghadapi tekanan**. Mahasiswa yang berdoa, mencari dukungan spiritual, atau menemukan makna religius dari kesulitan belum tentu memiliki resiliensi lebih tinggi. Sebaliknya, pengalaman merasa dihukum atau ditinggalkan Tuhan maupun konflik spiritual dapat berkaitan dengan keterbatasan sumber daya psikologis dalam menghadapi tekanan.

Perbedaan tersebut semakin terlihat dari *effect size*, yaitu NRC sebesar $\mathbf{f^2 = 0{,}983}$, sedangkan PRC sebesar $\mathbf{f^2 = 0{,}103}$. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi unik NRC dalam menjelaskan resiliensi jauh lebih besar dibandingkan PRC. Dengan demikian, meskipun arah hubungan PRC sesuai dengan dugaan teoritis, NRC merupakan dimensi yang lebih dominan dalam model penelitian ini. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian

terdahulu yang menunjukkan bahwa *negative religious coping* dapat memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan aspek kesejahteraan psikologis negatif dibandingkan *positive religious coping*.

Secara keseluruhan, PRC dan NRC mampu menjelaskan **57,8% variasi resiliensi mahasiswa (R^2 = 0,578)**, sedangkan 42,2% variasi resiliensi tidak dijelaskan oleh konstruk dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa *religious coping* merupakan salah satu aspek yang relevan dalam memahami resiliensi mahasiswa ketika menghadapi tekanan akademik, tetapi resiliensi juga berkaitan dengan faktor psikologis dan kontekstual lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan *religious coping* dengan resiliensi bersifat multidimensional: **PRC menunjukkan kecenderungan hubungan positif tetapi belum signifikan, sedangkan NRC menunjukkan hubungan negatif yang kuat dan signifikan**. Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan bukan hanya keberadaan sumber daya religius, tetapi juga cara mahasiswa memaknai dan menggunakan sumber daya tersebut dalam menghadapi tekanan akademik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis model struktural, dapat disimpulkan bahwa Coping Religious menunjukkan pola hubungan yang berbeda dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik berdasarkan bentuk coping yang digunakan. *Negative Religious Coping* (NRC) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan resiliensi, sedangkan *Positive Religious Coping* (PRC) menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian, hipotesis mengenai hubungan NRC dengan resiliensi didukung, sementara hipotesis mengenai hubungan PRC dengan resiliensi tidak didukung secara statistik. Secara lebih spesifik, NRC memiliki hubungan negatif yang kuat dengan resiliensi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa menggunakan coping religius negatif dalam menghadapi tekanan akademik, semakin rendah resiliensi yang ditunjukkan dalam model. Sementara itu, PRC memiliki arah hubungan positif dengan resiliensi tetapi belum mencapai signifikansi statistic. Temuan ini menunjukkan bahwa coping religius positif memiliki kecenderungan hubungan yang konstruktif dengan resiliensi, tetapi bukti empirisnya belum cukup kuat pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Coping Religious merupakan konsep yang perlu dipahami secara multidimensional, karena bentuk coping religius yang positif dan negatif dapat menunjukkan hubungan yang berbeda dengan resiliensi. Dalam konteks penelitian ini, NRC menunjukkan keterkaitan yang lebih dominan dengan resiliensi dibandingkan PRC, sehingga perhatian terhadap kecenderungan coping religius negatif menjadi penting dalam memahami resiliensi mahasiswa ketika menghadapi tekanan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2025). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, *61*(4), 461–480.

Basith, A., Syahputra, A., Fitriyadi, S., Rosmaiyadi, R., Fitri, F., & Triani, S. N. (2021). Academic stress and coping strategy in relation to academic achievement. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *40*(2), 292–304.

Beiter, R., Nash, R., McCrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., & Sammut, S. (2025). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of Affective Disorders*, *173*, 90–96.

Gracia, J., & Rani, K. (2025). *PENGARUH RELIGIOSITAS TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA SMA di DKI Jakarta*. *1*, 97–120.

Hair, J., & Alamer, A. (2022). Research Methods in Applied Linguistics Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research :

Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, *1*(3), 100027. https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027
Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2023). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.
McIntire, L., & Duncan, R. (2023). Associations among religious coping, daily hassles, and resilience. *Archive for the Psychology of Religion*, *35*(1), 101–117.
Pargament, K I. (2020). *The psychology of religion and coping*. Guilford.
Pargament, K I. (2021). Religion and coping: The current state of knowledge. *The Oxford Handbook of Stress, Health, and Coping*, 269–288.
Pinasthika, T. D., & Ambarwati, K. D. (2024). *Surviving Academic Difficulties : Spirituality and Its Relationship to Resilience in Migrating Final-Year Students Bertahan dalam Kesulitan Akademik : Spiritualitas dan Hubungannya dengan Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Merantau*. *12*(3), 398–404.
Price, R. A. (2023). A review of resilience in higher education: toward the emerging concept of designer resilience. *Studies in Higher Education*, *48*(1), 83–99.
Rahmi, S. (2026). *Pengalaman Emosional Dan Strategi Coping Mahasiswa Baru PGSD Sebagai Landasan Kesiapan Menjadi Guru Sekolah Dasar*. *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 331–339.
Siburian, I. S., & Siburian, H. H. (2023). Meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa dalam menghadapi stres akademik melalui afirmasi positif. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *4*(2), 338–353.
Surzykiewicz, J., & Skalski, S. B. (2022). *Exploring the mediating effects of negative and positive religious coping between resilience and mental well-being*. *October*. https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.954382
Zar, S. A., & Suryaratri, R. D. (2025). Stres akademik dan solusinya: Tinjauan naratif coping strategy pada mahasiswa skripsi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(4), 1968–1978.